

MAKNA REKAN KERJA PERAWAT BAGI DOKTER
Studi Fenomenologi Tentang Makna Perawat Sebagai Teman Kerja
di RSUD Kabupaten Karawang

Oleh

Yanti Tayo, S.Psi., M.I.Kom.
Siti Nursanti, S.Sos., M.I.Kom.
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Singaperbangsa

ABSTRAK

Rekan kerja mutlak dibutuhkan oleh siapa pun dalam melakukan sebuah pekerjaan tim, demikian juga pada dokter dan perawat yang melakukan pekerjaan dalam menangani pasien, penelitian ini akan bertujuan untuk melihat makna rekan kerja perawat bagi dokter di RSUD Karawang. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi yaitu sebuah kajian mengenai pemaknaan pengalaman yang dilakukan secara sadar dan diketahui konsekuensinya oleh pelaku komunikasi. Dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut motif para dokter memiliki rekan kerja adalah untuk mempermudah pekerjaannya, makna rekan kerja bagi dokter adalah sahabat yang mempermudah pelayanan kepada pasien dan pengalaman komunikasi yang dimiliki oleh dokter selama ini adalah tak jarang dokter menerima masukan dan saran perawat terkait dengan pelayanan kepada pasien

Kata Kunci: Komunikasi Kolaborasi, Komunikasi Rekan Kerja, Pengalaman Komunikasi

PENDAHULUAN

Dokter dan perawat adalah sebuah tim yang tak terpisahkan dalam sebuah kegiatan pelayanan kepada pasien. Memiliki seorang asisten adalah sebuah keharusan bagi dokter yang memiliki banyak kegiatan yang harus dilakukan terkait pelayanan pasien. Tingginya jumlah pasien yang harus dilayani menjadi salah satu alasan memiliki seorang asisten perawat. Bisa dibayangkan waktu yang dibutuhkan oleh seorang dokter dalam melakukan pelayanan kepada masyarakat.

“Perawat itu seperti asisten yang biasa melakukan segalanya, kerjaan kita tuh dah banyak. Kebayang kalau perawatnya gonta ganti mulu kan susah harus ngelatih lagi, ngasih tau lagi makan waktu lah mending kalau langsung ahli lah kalau engga kan cape dan jadinya pelayanan lama”

Demikian penjelasan dr. N sebagai salah satu dokter di RSUD Kawarang. Dr. Nurhasanah menyampaikan bahwa seorang perawat itu asisten yang harus mengerti kondisi dirinya dan harus bisa cepat tanggap mengerti keinginan dan kebutuhan dokter yang menjadi rekan kerjanya. Dokter adalah pekerjaan yang berhubungan dengan pelayanan pasien guna meningkatkan pelayanan terbaik bagi pasien. Dr. W menyampaikan pengalamannya

“kita visite dengan pasien, melihat kondisi pasien yang tentunya pasien kita tuh banyak ga cuma satu atau dua, sehari bisa puluhan pasien yang kita layani maka kita butuh asisten dalam hal ini perawat yang udah tau keinginan saya apa dan kebutuhan saya apa jadi kan bisa cepet kerjanya dan pasien ga harus nunggu lama. Jadi ya perawat nya harus ngerti dan bisa jawab dengan cepat ketika saya bertanya tentang kondisi pasien”

Perawat hadir untuk memudahkan pekerjaan dokter dalam hal penanganan pasien, sehingga dokter dapat segera melayani pasien yang tidak sedikit jumlahnya demikian penjelasan dr. Wuri seorang ahli bedah di RSUD Karawang.

Memiliki asisten adalah hal sebuah keharusan dalam melakukan pekerjaan mengobati pasien, saling memahami adalah kunci keberhasilan dari sebuah pekerjaan. Komunikasi antar pribadi akan mencapai keefektifannya manakala komunikan dan komunikator mencapai tujuan yang sama dan mencapai kepuasan bersama. Bahkan tidak jarang pasien lebih ingat akan perawat daripada dokternya karena pasien lebih berinteraksi dengan para perawat yang memang mempunyai waktu lebih banyak dibanding dokter. Ketekunan juga kesabaran perawat dalam merawat pasien hingga sembuh merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang perawat.

Dalam manajemen pengelolaan rumah sakit, kelompok dokter dan kelompok perawat berada pada dua pengelolaan bidang yang berbeda dengan jalur komunikasi yang berbeda hal ini sering kali menjadi masalah dalam hal rotasi kerja, dimana dokter tidak akan mengalami rotasi yang cukup berarti karna sudah ada spesialisasi dan kompetensi khusus yang dimiliki dokter, berbeda dengan perawat yang dapat dirotasi dengan alasan penyegaran organisasi kapan pun dan dimanapun sesuai dengan kewenangan direktur.

Kolaborasi merupakan istilah umum yang sering digunakan untuk menggambarkan suatu hubungan kerja sama yang dilakukan pihak tertentu. Sekian banyak pengertian yang dikemukakan dengan sudut pandang beragam namun didasari prinsip yang sama yaitu mengenai kebersamaan, kerja sama, berbagi tugas, kesetaraan, tanggung jawab dan tanggung gugat. Namun demikian kolaborasi sulit didefinisikan untuk menggambarkan apa yang sebenarnya yang menjadi esensi dari kegiatan ini. Seperti yang dikemukakan National Joint Practice Commission (1977) yang dikutip Siegler dan Whitney (2000) bahwa tidak ada definisi yang mampu menjelaskan sekian ragam variasi dan kompleksnya kolaborasi dalam konteks perawatan kesehatan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susilaningting disimpulkan bahwa dokter dan perawat bekerjasama secara kohesif pada alur proses pengelolaan pasien dan pengelolaan pasien secara tim. (Susilaningting, Mukhlis, & Utarini, 2011).

Salah satu syarat yang paling penting dalam pelayanan kesehatan adalah pelayanan yang bermutu. Suatu pelayanan dikatakan bermutu apabila memberikan kepuasan pada pasien. Kepuasan pada pasien dalam menerima pelayanan kesehatan mencakup beberapa dimensi. Salah satunya adalah dimensi kelancaran komunikasi antaran petugas kesehatan (termasuk dokter) dengan pasien. Hal ini berarti pelayanan kesehatan bukan hanya berorientasi pada pengobatan secara medis saja, melainkan juga berorientasi pada komunikasi karena pelayanan melalui komunikasi sangat penting dan berguna bagi pasien, serta sangat membantu pasien dalam proses penyembuhan.

Kepuasan terhadap proses layanan kesehatan akan ditentukan dengan melakukan pengukuran persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang timbul akibat adanya sensasi, dimana sensasi adalah aktivitas merasakan atau penyebab keadaan emosi yang menggembirakan. Kepuasan atau ketidakpuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang berasal dari perbandingan antara kesannya terhadap kinerja produk yang riil/actual dengan kinerja produk yang diharapkan Komunikasi yang efektif dapat diraih oleh pelaku komunikasi jika kedua belah pihak memperoleh tujuan bersama yang juga disepakati bersama sehingga tercipta ruang nyaman diantara mereka yang berkolaborasi. RSUD Karawang sebagai salah satu rumah sakit pemerintah di kabupaten karawang, yang bertanggung jawab terhadap kesehatan masyarakat tidak hanya wilayah karawang saja akan tetapi wilayah purwakarta, sukabumi, cianjur, Bekasi dan Subang mengingat RSUD Karawang adalah salah satu RS Rujukan regional Jawa Barat. Tingginya jumlah pasien dan beragamnya

jenis penyakit yang diderita oleh masyarakat mengharuskan dokter dan perawat berkolaborasi secara harmonis guna melayani masyarakat.

Apa yang terjadi dinatara dokter dan perawat dilakukan secara sadar dan diketahui konsekuansinya. Hal ini cukup menarik untuk diteliti menurut Kuswarno (Kuswarno, 2007) Berkaitan dengan “kesengajaan”, diperlukan suatu kondisi atau latar belakang, yang memungkinkan bekerjanya struktur kesadaran dalam pengalaman. Kondisi tersebut menyangkut perwujudan, keterampilan jasmani, konteks budaya, bahasa, praktik sosial dan aspekdemografis dari sebuah aktivitas yang disengaja. Fenomenologi akan membawa pemahaman dari pengalaman sadar, kepada kondisi yang akan membantu memberikan pengalaman “kesengajaan” tersebut. Ciri penelitian fenomenologi dalam kuswarno (Kuswarno, 2007) Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang pada akhirnya membawa ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki.(Kuswarno, 2007) Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pola komunikasi yang terjadi antara dokter dan perawat sebagai rekan kerja yang dilakukan secara sadar.

METODOLOGI

Metodologi penelitian didefinisikan sebagai proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan dalam mendekati masalah, mengkaji, dan mencari jawaban dari topik penelitian. Pada dasarnya seseorang melakukan penelitian kualitatif adalah untuk mencari bentuk dan perilaku manusia. Untuk menganalisis perilaku tersebut secara kualitatif, bukan menempatkan secara sistematis atau bentuk-bentuk formal lainnya. Mulyana (Mulyana, 2000) menambahkan, bahwa penelitian kualitatif bertujuan memperhatikan bentuk dan isi perilaku manusia serta menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi identitas kuantitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah bagian integral dari data, artinya peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Sehingga peneliti merupakan instrumen penelitian yang harus terjun langsung di lapangan. Karena itu penelitian kualitatif sifatnya subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah tidak ada hipotesis yang spesifik pada saat penelitian dimulai, hipotesis justru dibangun selama tahap-tahap penelitian, setelah diuji atau dikonfrontasikan dengan data yang diperoleh peneliti selama penelitian tersebut. (Silverman dalam Mulyana, 2002: 156). Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. (Moleong, 2006).

Cresswel (Creswell, Clark, Gutmann, & Hanson, 2003) mengemukakan terdapat lima tradisi penelitian kualitatif: Biografi, Fenomenologi, Grounded Theory Study, Etnografi, dan Studi Kasus. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari dan masuk kedalam pemahaman manusia. Dalam kamus bahasa Inggris, *The Oxford English Dictionary*, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah (1) *the science of phenomena as distinct from being* (ontology), dan (2) *division of any science which describe and classifies its phenomena*. Jadi fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena

atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita dan bagaimana menampakkannya (Kuswarno, 2007).

Fenomenologi merupakan aliran filsafat dan juga metode berpikir yang mengkaji fenomena manusiawi (*human phenomena*) dengan tidak mempertanyakan penyebab dari fenomena, realitas objektifnya dan juga penampakkannya. Fenomenologi tidak menganggap kebenaran fenomena seperti yang terlihat melainkan sebaliknya, fenomenologi meyakini bahwa sebuah fenomena merupakan objek yang penuh makna transedental.

Tujuan utama dari fenomenologi adalah mengkaji bagaimana fenomena dialami dalam keadaan sadar, berpikir dan bertindak seperti bagaimana fenomena tersebut dinilai dan diterima secara estetis. Sebagaimana yang disebutkan oleh Kuswarno dalam bukunya Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya (Kuswarno, 2009: 2).

Salah seorang tokoh fenomenologi yang paling menonjol adalah Alfred Schutz (1899-1959). Schutz mempelajari fenomenologi yang bermula dari pemikiran-pemikiran Husserl dan juga dasar-dasar pemikiran Weber (*sociology of understanding*). Hasil dari penelitiannya dituangkan dalam buku *phenomenology of the social world*. Schutz juga lah yang membawa fenomenologi kedalam ilmu sosial. Bagi Schutz, tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan dan pengetahuan itu bermula. Dapat dikatakan bahwa kajian ini mendasarkan pada tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Schutz berpendapat bahwa manusia mengkonstruksi makna pengalaman melalui proses tipikasi. Hubungan antar makna pun diorganisir melalui proses ini atau disebut dengan (*stock of knowledge*). Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui proses penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna sesungguhnya sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implicit. Proses pemahaman actual kegiatan manusia dan pemberian makna terhadapnya sehingga terefleksi dalam tingkah laku.

HASIL PEMBAHASAN

Pada penelitian tentang makna rekan kerja perawat bagi dokter di RSUD Karawang mengambil 2 orang informan di RSUD Karawang yang memiliki rekan kerja hampir 10 tahun. Selama ini dr. R dan dr. N hampir tak pernah melakukan pekerjaannya tanpa seorang asisten perawat disampingnya. Pada penelitian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Motif Memiliki Rekan Kerja bagi dokter

Bagi para dokter tersebut motif memiliki rekan kerja untuk membantu pekerjaannya dalam penanganan pasien agar pelayanan kepada pasien dapat dilakukan secara cepat dan efisien. Dalam pelayanan kepada pasien petugas kesehatan tidak hanya bekerja dan mendiagnosis pasien ada pekerjaan administrasi lain yang harus dilakukan seperti memanggil pasien, meminta hasil penunjang pemeriksaan, menjadwalkan operasi, menyiapkan alat operasi dan kegiatan lainnya yang tidak mungkin dilakukan sendiri oleh seorang dokter, oleh karena itu tidak mungkin dokter bekerja tanpa didampingi oleh perawat.

b. Makna Perawat bagi dokter

Bagi dokter perawat itu adalah sahabat terkait keadaan pasien. Komunikasi terapeutik lebih banyak dilakukan oleh perawat dikarenakan selama ini perawat memiliki waktu lebih banyak dengan pasien dibanding dengan dokter. Kegiatan dokter yang sangat banyak dan dilakukan diberbagai tempat membuat dokter membutuhkan perawat untuk memberikan penjelasan lebih detail terkait tatacara meminum obat, kegiatan yang boleh dilakukan pasien dalam proses penyembuhan dan penanganan penyakitnya. Perawat yang mendampinginya

harus memiliki keahlian lebih dan kesabaran serta komunikasi yang jauh lebih baik dalam menghadapi pasien. Dengan kata lain seorang dokter tidak bisa melakukan praktek pelayanan kepada pasien jika perawat tidak ada disampingnya.

c. **Pengalaman Komunikasi Dokter dan Perawat**

Pengalaman komunikasi yang dirasakan oleh dokter dalam hubungan pekerjaan yang terjadi antara dokter dan pasien selama ini dokter merasa bahwa beberapa tindakan diambil berdasarkan hasil diskusi dengan perawat dan memperhatikan masukan dari perawat mengingat beberapa perawat bekerja lebih lama menmgahadapi pasien bersama dokter yang lebih senior. Ini terkadang menjadi sebuah pertimbangan bagi dokter untuk mendengarkan masukan perawat. Tidak jarang pengalaman bekerja perawat lebih banyak dalam hal pelayanan kepada pasien mengingat pengalaman bekerja perawat yang lebih lama dari dokter. Perawat terkadang menjadi inspirasi dokter dalam menghadapi pasien. Bagi beberapa dokter pergantian rekan kerja membuat suasana bekerja sedikit berbeda dan membutuhkan waktu lebih lama untuk mengerjakan pasien mengingat dokter dan perawat harus beradaptasi kembali guna berkolaborasi menghadapi pasien.

SIMPULAN

Kolaborasi harmonis antara dokter dan perawat merupakan kunci yang sangat poenting guna melayani masyarakat pada umumnya dan pasien khususnya. Proses adaptasi dokter dan perawat membutuhkan waktu yang tidak terlalu lama tergantung dari keterbukaan komunikasi diantara keduanya, oleh sebab itu masing masing pelaku komunikasi harus saling menyadari keberadaannya masing masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., Clark, V. L. P., Gutmann, M., & Hanson, W. E. (2003). Advanced mixed methods research designs. In *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioural Research*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Kuswarno, E. (2007). Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pedoman dari Pengalaman Penelitian. *Sosiohumaniora*. <https://doi.org/10.29313/mediator.v7i1.1218>.
- Moleong, L. J. (2006). *Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2000). Ilmu komunikasi: suatu pengantar. <https://doi.org/10.1103/PhysRevA.88.033421>.
- Susilaningsih, F. S., Mukhlas, M., & Utarini, A. (2011). Nurse-physician collaborative practice in interdisciplinary model of patient care. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*.